

---

## Pendidikan Agama Terhadap Anak-Anak Usia Dini di Yayasan al-Muhajirin Purwakarta (Analisis Pembelajaran Hadis dan Studi Kritik Sanad Matan Terhadap Panduan Hadis Ramadhan)

Nailus Sa'adah<sup>1</sup>, Elis Mila Rosa<sup>2</sup>, Rizal Samsul Mutaqin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: [Nailusmufid@gmail.com](mailto:Nailusmufid@gmail.com)<sup>1</sup>, [Elismila8@gmail.com](mailto:Elismila8@gmail.com)<sup>2</sup>, [20205032002@student.uin-suka.ac.id](mailto:20205032002@student.uin-suka.ac.id)<sup>3</sup>

---

### Article History:

Received: 25 Februari 2023

Revised: 06 Maret 2023

Accepted: 07 Maret 2023

**Keywords:** *Hadis, Pembelajaran, Anak Usia Dini, Yayasan Al-Muhajirin*

**Abstract:** *Kedudukan hadis sebagai pusaka peninggalan Nabi Muhammad saw sebagai landasan atau pedoman dasar pendidikan Islam, tidak sampai disitu saja sebab di dalamnya terdapat penjelasan media dalam pendidikan Islam. Pembelajaran hadis perlu dikaji oleh berbagai kalangan untuk menciptakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki akhlak yang mulia. Dalam tulisan ini penulis untuk melihat pembelajaran hadis pada kalangan anak-anak usia dini di Yayasan Al-Muhajirin Purwakarta. Untuk menganalisis itu penulis menggunakan metode kualitatif, dalam prosesnya penulis menggunakan jenis penelitian lapangan secara online sebagai perantara dalam mencari data yang tersedia pada jejak digital sekaligus kepustakaan (library research). Penelitian ini dibatasi pada anak TK di Yayasan Al-Muhajirin yang sumber data utama, dan data yang dihasilkan akan dinarasikan secara deskriptif. Penelitian ini berangkat dari praktik yang dilakukan Yayasan Al-Muhajirin pada saat pembelajaran momen bulan Ramadhan.*

---

### PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang didalamnya termuat aturan-aturan serta hukum sebagai arahan hidup bagi seluruh umat agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sumber utamanya adalah al-Qur'an pedoman hidup manusia begitupun dengan hadis sebagai sumber kedua (Miskahuddin, 2019, p. 210). Hadis adalah ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi Saw, baik berupa sabda, perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun hal ihwal nabi dimana hal ini menjadi pedoman bagi umat Islam (F A, n.d.). Sebagai pedoman, hadis mengandung nilai-nilai yang penting sehingga bisa meningkatkan keimanan serta memperbaiki akhlak. Kedudukan hadis sebagai pusaka peninggalan Nabi Muhammad saw., sebagai landasan atau pedoman dasar pendidikan Islam, tidak sampai disitu saja sebab di dalamnya terdapat penjelasan media dalam pendidikan Islam (Anam et al., 2022, p. 22). Hadis bersifat universal sehingga setiap kalangan baik itu anak-anak, remaja, dewasa bahkan sudah tua pun dapat memahami dan mempelajarinya.

---

Hadis akan membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku anak-anak sejak usia dini. Anak perlu diajarkan pendidikan yang berlandaskan pada agama untuk menciptakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki akhlak yang mulia. Metode yang tepat diperlukan untuk pendidikan yang diberikan sejak usia dini agar kecerdasan spiritual anak dapat tercipta, maka guru harus mengajarkan pendidikan moral dan akhlak yang berlandaskan pada pendidikan agama (Isnaeni & Suryadilaga, 2020, p. 3). Tujuan pembelajaran hadis pada anak usia dini sebagai awal memperkenalkan mereka terkait sumber hukum selain al-Qur'an yang selama ini sudah lebih dahulu diketahui. Kemudian, sebagai upaya untuk mendidik, meningkatkan kesadaran, serta memberikan informasi tentang hadis yang dikaji (Oktarina & Suryadilaga, 2020, p. 366).

Penelitian ini berangkat dari beberapa kecenderungan, isu pembentukan perilaku pada anak dan isu penanaman nilai agama bagi anak usia dini. *Pertama*, isu terkait pembentukan perilaku anak, menjadi tend issue dalam bidang pendidikan. Banyak instansi atau orangtua yang menciptakan upaya-upaya pola asuh pada anak dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang sudah sejak lama dilakukan (Mardhiah & Sulaiman, 2022; Nurdin, 2016; Setyaningrum et al., 2014). *Kedua*, isu pembelajaran hadis bagi anak menjadi isu baru ketika menyentuh teks-teks keagamaan, di mana saat ini sudah memasuki wajah baru (Malikhah, 2019; Maulana et al., 2020; Nuryati, 2017; Somad, 2021). Pembelajaran mengenai agama terhadap anak sangat penting untuk dilakukan. Kini kedudukan dalam pengkajian hadis mengalami pergeseran yang mana jika sebelumnya hadis hanya dikaji oleh orang dewasa kini dapat diberikan untuk anak-anak sejak dini dengan penerapan metode khusus bagi anak-anak. Penelitian ini fokus kepada literatur sebelumnya yang membicarakan tentang pengembangan pembelajaran hadis pada anak usia dini.

Sepanjang penelitian, penulis meneliti berbagai artikel yang membahas tentang pembelajaran hadis untuk anak-anak dan data lain yang berhubungan dengan kajian penulis. Artikel ini akan memberikan kontribusi pada kajian hadis untuk menjelaskan lebih dalam mengenai pembelajaran hadis pada anak usia dini. Selanjutnya, penulis tertarik terhadap metode pembelajaran pada anak-anak di Yayasan Al Muhajirin Purwakarta sehingga ingin membahas lebih dalam mengenai hadis-hadis yang digunakan saat pembelajaran di Yayasan Al-Muhajirin Purwakarta pada saat pembelajaran di bulan suci Ramadhan.

## LANDASAN TEORI

### 1. Anak Usia Dini

Anak merupakan amanah Allah SWT dan sebagai generasi penerus bangsa memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Kemampuan anak yang luar biasa hendaknya dapat dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangannya sehingga perlu adanya pendidikan anak sejak dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Siregar, 2016, p. 17). Usia dini merupakan kelompok anak-anak yang memiliki pola perkembangan yang bersifat unik dan bertahap seperti pola pertumbuhan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya fikir, daya cipta), emosional, bahasa serta komunikasi (Nuryati, 2017, p. 274). Anak usia dini dikategorikan sebagai anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, dimana pada usia ini anak mengalami masa peka. Anak-anak yang berada pada masa prasekolah berada pada periode yang sensitif, ia mudah menerima rangsangan-rangsangan dari lingkungan (Chasanah, 2017, p. 89).

Terdapat banyak studi tentang anak usia dini yang terus mengalami perkembangan

seperti model-model dalam pendidikan dengan meliputi beberapa ruang lingkup. Diantara model itu seperti pendidikan terhadap pengetahuan lingkungan, pendidikan karakter, pengembangan pengetahuan motorik dan sensorik, pendidikan spiritual dan lainnya (Ali, 2016; Dini, 2021; Djoehaeni, 2014, p. 427; Surya, 2017). Usia dini adalah masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu. Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini akan menjadi modal orang dewasa untuk menyiapkan berbagai stimulasi, pendekatan, strategi, metode, rencana, media atau alat permainan edukatif, yang dibutuhkan untuk membantu anak berkembang pada semua aspek perkembangannya sesuai kebutuhan anak pada setiap tahapan usianya (Khaironi, 2018, p. 3).

## 2. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dīb*, dan *al-Ta'līm*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term *al-Tarbiyah*, sedangkan term *al-Ta'dīb* dan *al-Ta'līm* jarang sekali digunakan. Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam (Siregar, 2016, p. 17). Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya (Siregar, 2016, p. 18). Ahmad Tafsir memberikan pengertian pendidikan Islam adalah Bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar dia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan Islam dengan kata bimbingan, bukan dengan kata mencetak dan membentuk (Hamzah, 2017, p. 75).

Tujuan pendidikan Islam ialah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia yaitu memperoleh keridhaan Allah. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam ialah terciptanya manusia yang diridhai Allah, yakni manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan khalifah Allah secara sempurna (Siregar, 2016, p. 19). Pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita Islam untuk melestarikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai cultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu (Baba, 2012, p. 8).

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal sesuai dengan tuntutan ajaran Islam, proses pewarisan budaya dan interaksi antara potensi dan budaya. Sebagaimana yang sudah diketahui bersama, Islam sangat menekankan umatnya untuk belajar dan tahu (berpendidikan) (Fu'ad, 2015, p. 417). Hal itu bisa dibuktikan dengan banyaknya seruan-seruan untuk belajar yang dapat ditemui baik di dalam Al-Qur'an, Hadits maupun Ibarah-ibarah dari Ulama pendahulu. Hal tersebut tercantum dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. (Qs. At-Taubah [9]: 122)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan dua data primer dan sekunder. Data primer penulis dapatkan informasi terkait pembelajaran dari salahsatu guru agama di Yayasan Al-Muhajirin Purwakarta sedangkan data sekunder seperti buku, artikel, catatan, dan dokumen lain yang berkaitan. Adapun data penulis dapatkan dari lapangan, namun lapangan yang dimaksud adalah penulis melakukan wawancara dengan salah satu guru dari Yayasan Al-Muhajirin secara online. Penelitian ini fokus mengeksplorasi terkait hadis-hadis Ramadhan yang digunakan oleh Yayasan Al-Muhajirin. Terdapat beberapa alasan mengapa penulis memilih Yayasan Al-Muhajirin sebagai objek penelitian. *Pertama*, Yayasan Al-Muhajirin merupakan Yayasan besar dan memiliki ribuan siswa mulai dari TK hingga perkuliahan. *Kedua*, Yayasan Al-Muhajirin menggunakan hadis dan menjadikannya sebaagai bahan ajar dari siswa dengan usia dini hingga dewasa. *Ketiga*, Yayasan Al-Muhajirin menyiapkan atau menyediakan sendiri hadis-hadis yang akan digunakan sebagai materi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Narasi Teks Hadis di Yayasan Al-Muhajirin Purwakarta

Untuk menciptakan kecerdasan spiritual yang baik pada anak usia dini memerlukan pendidikan yang tidak sembarangan melainkan dapat menerapkan metode pembelajaran mengenai penanaman nilai-nilai agama. Sepeti diberikan pembelajaran berupa hadis yang diberikan kepada anak usia dini melalui suatu pembelajaran di rumah atau lembaga pendidikan anak usia dini yaitu pembelajaran hadis untuk anak usia dini. Pembelajaran hadis adalah pembelajaran yang berupa hafalan hadis pendek yang dikhususkan untuk anak usia dini. Dalam hal ini guru dan orangtua mempunyai peranan penting dalam pembelajaran hadis karena pembelajaran ini dapat mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak-anak mereka sedini mungkin (Nuryati, 2017, p. 277).

Pendapat di atas ditegaskan oleh Imam Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak bahwa akhlak yang baik akan tertanam kuat di dalam jiwa seseorang selama jiwa itu dibiasakan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik atau terpuji dan selama jiwa itu tidak meninggalkan seluruh perbuatan buruk. Akhlak yang terpuji juga tidak akan tertanam kuat di dalam jiwa seseorang jika jiwa tersebut tidak dibiasakan untuk memiliki kerinduan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan menikmatinya, serta membenci perbuatan-perbuatan tercela dan merasa bersalah karenanya (Nuryati, 2017, p. 281).

Menurut Badri Khaeruman mengatakan bahwa akhlak yang terpuji juga tidak akan tertanam kuat di dalam jiwa seseorang jika jiwa tersebut tidak dibiasakan untuk memiliki kerinduan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan menikmatinya, serta membenci perbuatan-perbuatan tercela dan merasa bersalah karenanya. Jadi hal tersebut di atas dapat diartikan bahwa pembelajaran hadis yang dimaksudkan adalah berupa hafalan hadis yang diberikan kepada semua anak (Nuryati, 2017, p. 277). Jadi pembelajaran hadis merupakan

suatu program yang menjadi strategi orangtua atau guru dalam menanamkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual yang berupa setoran hafalan hadis.

Hadis memiliki keragaman pembahasan, sedang Hadis yang dimaksud dalam pembahasan ini lebih condong kedalam hadis yang dapat membentuk karakter anak menjadi baik, hadis yang dapat dipahami anak-anak dengan mudah. Sebagai permisalan hadis-hadis yang terdapat nilai-nilai tentang tata cara berperilaku, beretika dan aqidah dasar (Chasanah, 2017, p. 92). Adapun hadis-hadis yang digunakan oleh Yayasan Al-Muhajirin Purwakarta pada anak-anak saat bulan suci Ramadhan sebagai berikut.

**Tabel. 1. Teks dan Terjemah Hadis yang digunakan oleh Yayasan al-Muhajirin**

No	Teks Hadis	Terjemah
1	عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؛ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا ."	Dari Abu Said radhiyallahu anhu, katanya: "Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda: "Tiada seorang hambapun yang berpuasa sehari dengan niat fisabilillah - yakni semata-mata menuju kepada ketaatan kepada Allah-, melainkan Allah akan menjauhkan wajahnya - yakni dirinya- karena puasanya tadi, sejauh perjalanan tujuh puluh tahun dari neraka." (Muttafaq 'alaih)
2	عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ ."	Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwasanya Nabi shalallahu alaihi wasalam bersabda: "Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena didorong oleh keimanan dan mengharap keridhaan Allah, maka diampunkanlah untuknya dosa-dosanya yang terdahulu." (Muttafaq 'alaih)
3	عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتَحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ ."	Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu pula bahwasanya Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda: "Apabila bulan Ramadhan telah datang, maka dibukalah pintu-pintu syurga, ditutuplah pintu-pintu neraka dan diikatlah semua syaitan." (Muttafaq 'alaih)
4	سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، " صُومُوا لِرُؤُوتَيْهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوتَيْهِ، فَإِنْ غُبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ "	Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu pula bahwasanya Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda: "Berpuasalah karena melihat -rukya- bulan dan berbukalah karena melihat bulan. Maka apabila terhalang oleh awan atasmu semua, maka sempurnakanlah hitungan bulan Sya'ban sebanyak tiga puluh hari." (Muttafaq 'alaih)
5	عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ جِئِنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ	Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling dermawan memberikan kebaikan. Beliau paling dermawan ketika di bulan Ramadhan yaitu ketika Jibril menemuinya. Jibril 'alaihi salam biasa menemuinya setiap malam di bulan Ramadhan sampai apabila Jibril telah selesai -menyampaikan wahyu- maka Nabi

	صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.	shallallahu ‘alaihi wa sallam menyetorkan hafalan al-Qur’annya kepada Jibril. Apabila Jibril ‘alaihi salam menemuinya maka beliau adalah orang yang paling ringan dalam berderma lebih daripada angin yang bertiup.” (Muttafaq ‘Alaih)
6	عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ أَحْيَا اللَّيْلَ، وَأَيَّقُظُ أَهْلَهُ، وَجَدَّ، وَشَدَّ الْمِنْرَةَ .	Dari Aisyah radhiallahu anha, beliau menceritakan "Dahulu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam jika masuk sepuluh (akhir dari bulan Ramadhan) menghidupkan malam, membangunkan keluarganya dan mengencangkan ikat pinggangnya". ( Muttafaqun alaih)
7	سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " تَسَحَّرُوا ؛ فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً " .	Dari Anas Ibnu Malik Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Makan sahurilah kalian, karena sesungguhnya dalam makan sahur itu ada berkahnya." Muttafaq Alaihi.
8	عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَلُوا الْفِطْرَ " .	Dari Sahl bin Sa'ad radhiyallahu anhu bahwasanya Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda: "Tiada henti-hentinya orang-orang itu memperoleh kebaikan, selama mereka itu suka menyegerakan berbuka." (Muttafaq ‘alaih)
9	عَنْ أَبِي عَطِيَّةَ ، قَالَ : دَخَلْتُ أَنَا، وَمَسْرُوقٌ عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، فَقَالَ لَهَا مَسْرُوقٌ : رَجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كِلَاهُمَا لَا يَأْلُو عَنِ الْخَيْرِ ؛ أَحَدُهُمَا : يُعَجِّلُ الْمَغْرِبَ، وَالْإِفْطَارَ، وَالْآخَرُ يُؤَخِّرُ الْمَغْرِبَ وَالْإِفْطَارَ، فَقَالَتْ : مَنْ يُعَجِّلُ الْمَغْرِبَ وَالْإِفْطَارَ ؟ قَالَ : عَبْدُ اللَّهِ، فَقَالَتْ : هَكَذَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ.	Dari Abu ‘Athiyah, katanya: “Saya dan Masruq masuk ke tempat Aisyah radhiallahu ‘anha, lalu Masruq berkata padanya: “Ada dua orang lelaki dari sahabat-sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasalam tidak melalaikan kebaikan, yang seorang menyegerakan Maghrib dan berbuka, sedang yang lainnya mengakhirkan Maghrib dan berbuka.” Aisyah lalu bertanya: “Siapakah yang menyegerakan Maghrib dan berbuka?” Masruq menjawab: “Yaitu Abdullah -yang dimaksudkan Abdullah bin Mas’ud-.” Aisyah radhiallahu ‘anha lalu berkata: “Demikian itulah yang dilakukan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasalam” (Riwayat Muslim)
10	عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ وَأَدْبَرَ النَّهَارُ وَغَابَتِ الشَّمْسُ ؛ فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ " .	Dari Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu, katanya: “Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda: “Apabila malam telah menghadap - yakni datang- dari sebelah ini - yakni dari sebelah timur- dan siang telah berlalu dari sebelah ini - yakni sebelah barat- , juga matahari telah terbenam, maka benarbenar sudah waktunya seorang yang berpuasa itu berbuka -yakni jangan menunggu lama lagi-. (Muttafaq ‘alaih)
11	عَنْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :	Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, katanya: “Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda: “Apabila pada hari seorang diantara engkau

	<p>وَسَلَّمَ " : ، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْحَبْ ، فَإِنْ سَابَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ : إِنِّي أَمْرٌ صَائِمٌ</p>	<p>semua itu berpuasa, maka janganlah ia bercakapcakap yang kotor dan jangan pula bertengkar. Apabila ia dimaki-maki oleh seorang atau dilawan bermusuhan, maka hendaklah ia berkata: "Sesungguhnya saya adalah -sedang-berpuasa." (Muttafaq 'alaih)</p>
12	<p>عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ ، فَأَكَلَ ، أَوْ شَرِبَ ؛ فَلْيَتَمَّ صَوْمَهُ ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَفَاهُ ."</p>	<p>Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shalallahu alaihi wasalam, sabdanya: "Apabila seorang diantara engkau semua lupa -bahwa ia sedang berpuasa-, lalu ia makan atau minum, maka hendaklah ia menyempurnakan puasanya - yakni hal itu tidak membatalkan puasanya-, karena sesungguhnya Allah itulah yang memberinya makan dan juga minumannya." (Muttafaq 'alaih)</p>
13	<p>عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا ."</p>	<p>Dari zaid bin khalid al Juhani radiaullahu 'anhu, dari Rasulullah saw bersabda: barangsiapa yang memberi makan orang yang berbuka puasa, baginya pahala seperti pahala orang yang berpuasa, hanya saja dia tidak dikurangi sedikitpun dari pahala orang yang berpuasa tersebut"</p>
14	<p>عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّهُ حَدَّثَهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " : مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ، ثُمَّ أَنْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ ."</p>	<p>Dari abi ayyub radiaullahu 'anhu, bahwa Rasulullah saw bersabda: barangsiapa berpuasa Ramadhan, kemudian dia meneruskan dengan puasa enam syawal, maka bagi dia pahal puasa satu tahun (HR. Muslim)</p>
15	<p>عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : قَالَ اللَّهُ : كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ ، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ ، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْحَبْ ، فَإِنْ سَابَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ : إِنِّي أَمْرٌ صَائِمٌ . وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ ، لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمَسْكِ . لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا ؛ إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ ."</p>	<p>Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, katanya: "Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda: "Allah 'Azzawajalla berfirman -dalam hadits qudsi-: "Semua amal perbuatan anak Adam - yakni manusiaitu adalah untuknya, melainkan berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu adalah untukKu dan Aku yang akan memberikan balasan dengannya. Puasa adalah sebagai perisai -dari kemaksiatan serta dari neraka-. Maka dari itu, apabila pada hari seseorang diantara engkau semua itu berpuasa, janganlah ia bercakap-cakap yang kotor dan jangan pula bertengkar. Apabila ia dimakimaki oleh seorang atau dilawan dengan bermusuhan, maka hendaklah ia berkata: "Sesungguhnya saya adalah -sedangberpuasa." Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di dalam genggamannya, sesungguhnya bau bacin dari mulut seorang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi. Seorang yang berpuasa itu mempunyai dua kegembiraan dan ia dapat merasakan</p>

		kesenangannya, yaitu apabila ia terbuka, iapun bergembiralah dan apabila telah bertemu dengan Tuhannya, iapun gembira dengan adanya amalan puasanya.” (Muttafaq ‘alaih)
--	--	---

## 2. Metode Pembelajaran Hadis Terhadap Anak Usia Dini di Yayasan Al-Muhajirin

Materi hadis yang digunakan oleh Yayasan Al-Muhajirin pada tabel di atas itu merupakan hadis yang dipelajari selama sebulan penuh di bulan suci ramadhan. Hadis-hadis tersebut diberikan secara khusus untuk seluruh siswa siswinya mulai dari TK, SD, SMP dan SMA. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah berupa hafalan dan terbagi kedalam beberapa kategori yaitu *pertama*, untuk anak usia dini seperti TK dan PAUD ditugaskan untuk menghafal hadis dari poin 1-2. *Kedua*, untuk anak-anak SD/MI kelas 1 dan 2 diwajibkan menghafal dari hadis poin 1-3, sementara kelas 3 dan 4 menghafal dari poin 1-4, dan kelas 5, 6 menghafal dari poin 1-5 dan seterusnya. *Ketiga*, Yayasan Al-Muhajirin menerapkan di setiap tingkatan sekolah untuk menambah 1-2 hadis yang dihafalkan.

Hadis-hadis yang disediakan disampaikan secara bertahap sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Terkhusus pembelajaran hadis pada anak usia dini dimulai dengan menuliskan narasi teks hadis pada papan tulis dengan jenis tulisan yang cukup besar dengan tujuan mudah dibaca. Hadis yang dinarasikan ditulis meliputi matan bernarasi teks Arab dan terjemah. Setelah penulisan selesai maka anak-anak mulai dibimbing untuk melafalkan bunyi hadis disertai guru yang bersangkutan secara berulang-ulang. Selain menghafal hadis, anak-anak pun diberikan penjelasan berupa statment yang berkaitan dengan deskripsi isi hadis yang dihafalkannya dengan tujuan untuk mengetahui tujuan dari maksud hadis tersebut. Metode menghafalkan tidak ahanya digunakan pada anak usia dini melainkan dengan tingkatan yang lainnya dengan karakter penyampaian yang berbeda-beda. Jika pada anak usia dini cara yang digunakan dengan secara pelan-pelan dan menggunakan metode bernyanyi sekaligus mendapat bimbingan secara intens berbeda dengan tingkatan yang lebih tinggi, anak-anak harus menghafalkan sendiri kemudian setor hafalan jika sudah hafal dengan fasih.

Dilihat dari tabel mengenai materi hadis yang diberikan menunjukkan adanya dua kecenderungan yaitu hadis yang cocok dan kurang cocok untuk diberikan khusus kepada anak-anak usia dini. Narasi hadis yang digunakan terkesan belum sesuai dengan kemampuan anak khususnya pada usia dini seperti pada tabel pertama yaitu hadis tentang berpuasa sehari dengan niat fisabilillah. Hadis ini memiliki narasi teks matan yang begitu panjang dan lafal yang tidak mudah untuk dihafalkan oleh usia anak usia dini. Hadis ini cenderung akan menambah beban bagi anak usia dini tersebut sehingga akan enggan untuk menghafalkannya. Hal ini penting untuk diperhatikan karena menyangkut pada mood anak tersebut pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan sudut pandang penulis kriteria hadis yang cocok untuk dijadikan bahan ajaran pada anak usia dini meliputi hadis-hadis yang memiliki narasi teks matan pendek dan singkat, kemudian hadis yang membentuk karakter dan perilaku anak, hadis yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, hadis yang menanamkan akhlak yang baik serta hadis yang mudah di pahami makna dan artinya. Data menunjukkan bahwa di Yayasan Al-Muhajirin sudah memenuhi sebagian dari kriteria tersebut hanya saja ada beberapa hal lain yang menjadi perhatian penulis yaitu atas hadis yang memiliki narasi matan panjang dan sudah diberikan pada anak usia dini. Mengenai pembelajaran hadis di

Yayasan Al-Muhajirin ditekankan untuk menghafalkannya. Seluruh hadis yang disediakan pada saat bulan suci Ramadhan harus dihafalkan seluruh siswa-siswinya. Namun tidaklah mudah dalam menghafalnya bagi anak-anak yang masih berusia di bawah 8 tahun karena biasanya pada usia anak usia itu masih banyak yang mementingkan bermain dibanding harus belajar dan menghafal.

Selain menggunakan metode menghafal cepat juga bisa memberikan metode belajar aktif sambil bermain dimana setiap anak-anak usia dini selain mengekspresikan pemikiran-pemikirannya terhadap apa maksud dari hadis-hadis yang telah di bacanya juga di bebaskan untuk bermain dengan fasilitas yang telah disediakan sehingga anak-anak pun tidak merasa bosan ataupun malas dan belajar. Jadi metode belajar aktif digunakan Yayasan AL-Muhajirin pada saat proses pembelajaran di TK/PAUD dan mampu memberikan pengalaman menarik untuk anak serta dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.

Menjadi perhatian lainnya adalah pada guru yang ditugaskan Yayasan untuk mengajarkan dan menyampaikan hadis pada saat bulan Ramadhan sebelumnya tidak menyampaikan atau belum memperkenalkan apa itu hadis, seperti apa hadis dan untuk apa hadis tersebut dipelajari, padahal hal tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk disampaikan kepada anak-anak diusia dini sebelum kepada bentuk narasi hadisnya yang sudah mereka hafalkan. Dalam hal ini perlu adanya evaluasi ulang kepada guru karena seharusnya lebih mempersiapkan materi yang sistematis yang akan disampaikan serta perlu adanya strategi belajar yang baik sehingga anak-anak dapat mengenal hadis secara bertahap.

### 3. Kritik Sanad dan Matan Atas Teks Hadis di Yayasan Al-Muhajirin Purwakarta

#### a. Takhrij Hadis Keutamaan Puasa di Jalan Allah

Untuk membuktikan salahsatu hadis yang digunakan oleh Yayasan Al-Muhajirin penulis membatasi hanya satu hadis yang akan dibahas. Di zamannya Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* pernah mendidik atau menasehati seorang anak. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Puasa pada bab Keutamaan puasa di jalan Allah, sebagai berikut.

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنُ الْمُهَاجِرِ أَخْبَرَنِي اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ النَّعْمَانَ بْنِ أَبِي عَيَّاشٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي الْإِسْنَادِ

Artinya: Dan Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh bin Muhajir telah mengabarkan kepadaku Laits dari Ibnul Hadi dari Suhail bin Abu Shalih dari Nu'man bin Abu Abbas dari Abu Sa'id Al Khudri radliallahu 'anhu, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang hamba berpuasa sehari di jalan Allah, kecuali Allah akan menjauhkan wajahnya dari api neraka sejauh tujuh puluh ribu musim." Dan Telah menceritakannya kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz yakni Ad Darawardi, dari Suhail dengan isnad ini. ( HR. Muslim No. 1948) (*Lidwa Pusaka I-Software - Kitab 9 Imam Hadist*, n.d.)

Adapun hadis penguatnya yaitu termuat dalam sumber Tirmidzi, kitab

keutamaan jihad pada bab keutamaan puasa fii sabilillah, sebagai berikut.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَخْرُومِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْوَلِيدِ الْعَدَنِيُّ حَدَّثَنَا  
سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ قَالَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ سُفْيَانَ  
عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ أَبِي عَيَّاشٍ الزُّرْقِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ  
الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَصُومُ عَبْدٌ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
إِلَّا بَاعَدَ ذَلِكَ الْيَوْمَ النَّارَ عَنْ وَجْهِهِ سَبْعِينَ خَرِيفًا قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ  
صَحِيحٌ

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Abdurrahman Al Makhzumi berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al Walid Al Adani berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan Ats Tsauri ia berkata; dan Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan berkata, telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Musa dari Sufyan dari Suhail bin Abu Shalih dari An Nu'man bin Abu Ayyasy Az Zuraqi dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang hamba berpuasa satu hari di jalan Allah, kecuali puasa satu hari itu akan menjauhkannya dari api neraka selama tujuh puluh musim (tahun)." Abu Isa berkata, "Hadits ini derajatnya hasan shahih." (HR.Tirmidzi No. 1548) (*Lidwa Pusaka I-Software - Kitab 9 Imam Hadist*, n.d.)

Adapun jumlah hadis penguat lainnya:

**Tabel. 1.2. Jumlah Hadis**

No	Imam	Jumlah
1	Ahmad	5
2	Darimi	1
3	Ibnu Majah	1
4	Nasa'i	7
5	Tirmidzi	1
	Total	15

#### 1) Skema Sanad

Terdapat dua jalur sanad dalam meriwayatkan hadis keutamaan puasa di jalan Allah, diantaranya: Jalur sanad *pertama*; meliputi Sa'ad bin Malik bin Sinan bin 'Ubaid, An Nu'man bi Abi' Ayyasy, Suhail bin Abi Shalih Dzakwan, Yazid bin 'Abdullah bin Usamah bin Al Had, Laits bin Sa'ad bin 'Abdur Rahman, Muhammad bin Rumhi bin Al Muhajir. Jalur Sanad *kedua*; meliputi Sa'ad bin Malik bin Sinan bin 'Ubaid, An Nu'man bi Abi' Ayyasy, Suhail bin Abi Shalih Dzakwan, Abdul 'Aziz bin Muhammad bin 'Ubaid bin Abi 'Ubaid, Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah.

#### 2) Kualitas Perawi

*Pertama*, Sa'ad bin Malik bin Sinan bin 'Ubaid dengan nama lengkapnya Sa'ad bin Malik bin Sinan bin 'Ubaid. Ibnu Hajar al 'Asqalani berkomentar bahwa Abu Sa'id ini memang benar-benar dari kalangan Sahabat. *Kedua*, An Nu'man bi Abi' Ayyasy. Nama lengkapnya An Nu'man bin Abi 'Ayyasy. Pandangan atau komentar para ulama seperti Yahya bin Ma'in, Ibnu Hibban, Ibnu Hajar dan Adz Dzahabi menyatakan bahwa Abu Salamah ini adalah seorang yang tsiqah atau disebutkan dalam 'Ats Tsiqat'. *Ketiga*, Suhail bin Abi Shalih Dzakwan. Pandangan

para ulama terhadapnya berbeda-beda seperti Abu Hatim Ar Rozy berkomentar shaduuq tsiqah, An nasa'i berkomentar Tsabat, Maslamah bin Qasim berkomentar Tsiqat dan Ibnu Hibban berkomentar mentsiqahkannya.

*Keempat*, Yazid bin 'Abdullah bin Usamah bin Al Had. Nama lengkapnya Yzid bin 'Abdullah bin Usamah bin Al Had. Pandangan para ulama terhadapnya memiliki variasi yang berbeda-beda, seperti Yahya bin Ma'in, An Nasa'i, Abu Hatim, Ya'kub bin Sufyan, Al 'Ajli yang berkomentar tsiqah, kemudian Ahmad bin Hambal beromentar laisa bihi ba's. Ibnu Hibban berkomentar bahwa disebutkan dalam 'ats tsiqat dan Ibnu Hajar al 'Asqalani kemudian Adz Dzahabi berkomentar tsiqah mukatstsir. *Kelima*, Laits bin Sa'ad bin 'Abdur Rahman. Nama lengkapnya Laits bin Sa'ad bin 'Abdur Rahman. Komentor ulama terhadapnya seperti yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hambal, Abu Zur'ah, Muhammad bin Sa'd yaitu seorang yang tsiqah kemudian Ibnu Madini yang berkomentar tsiqah tsabat.

*Keenam*, Muhammad bin Rumhi bin Al Muhajir. Nama lengkapnya Muhammad bin Rumhi bin Al Muhajir. Terdapat beberapa ulama yang berkomentar terhadapnya seperti Abu Daud yang berkomentar tsiqah, Ibnu hibban berkomentar bahwa disebutkan dalam 'ats tsiqat, Ibnu hajaw al 'Asqalani berkomentar tsiqah Tsabat dan Adz dzahabi yang berkomentar hafiidz. *Ketujuh*, Abdul 'Aziz bin Muhammad bin 'Ubaid bin Abi 'Ubaid. Terdapat pandangan para ulama terhadapnya seperti Yahya bin Ma'in yang berkomentar laisa bihi ba's, Abu Zur'ah berkomentar buruk hafalannya, Ibnu Hibban berkomentar bahwa disebutkan dalam 'ats tsiqaat dan Al-'Ajili yang berkomentar sebagai seorang yang tsiqah. *Kedelapan*, Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah. Nama lengkapnya yaitu Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah. Komentor ulama terhadapnya seperti Abu Hatim, An Nasa'i, Yahya bin Ma'in bahwa dia seorang yang tsiqah dan Ibnu hajae al 'Asqalani berkoemntar tsiqah tasabat.

Berangkat dari pengenalan rawi dan analisa sanad bahwa hadis yang Muslim bahwa hadis ini berstatus shahih karena tidak terdapat salahsatu perawi yang dinilai sebagai seorang yang dla'if. Adapun hadis penguatnya yaitu termuat dalam sumber Tirmidzi, kitab keutamaan jihad pada bab keutamaan puasa fii sabilillah berstatus hasan shahih. Hal ini dapat dilihat dari komentar para ulama pada seluruh perawinya. Berdasarkan penelusuran hadis tentang keutamaan puasa di jalan Allah dikategorikan sebagai hadis maknawi karena lafadz dan makna dari setiap periwayat berbeda namun secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa hadis-hadisnya memiliki makna yang sama. Selanjutnya jika dilihat dari matan hadis menunjukkan matan hadis ini tidak bertentangan dengan hadis dan nash al-Qur'an, dengan *ushul syari'ah*, dan tidak bertentangan dengan akal. Namun terdapat perbedaan pada lapadznya yang mana riwayat Muslim menggunakan lafadz *maa min abdin yaasumu yauman fii sabilillah* *illa baa'ada allah bidalikal yaumi wajhahu annar sab'ina* مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ لَأَ يَصُومَ لَا يَصُومُ *laa yasumu abduun yauman fii sabilillah illaa baa'ada dalikal yaumu* عَبْدٌ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ ذَلِكَ الْيَوْمَ النَّارَ عَنْ وَجْهِهِ سَبْعِينَ.

- 3) Interpretasi Ulama Terhadap Matan Hadis Keutamaan Puasa di Jalan Allah  
Hadis ini menunjukkan bahwa salahsatu puasa yang baik adalah berpuasa fii

---

sabilillah (dijalan Allah). Meskipun kata *fii sabilillah* dikenal identik dengan jihad namun kata jihad itu sendiri memiliki cakupan yang cukup luas dari berbagai sisi. Secara etimologi, jihad berasal dari kata kerja *jâhada-yujâhidu*, masdarnya *jihâdan wa mujâhadatan*. Dalam *Lisan al-‘Arab*, Ibnu Mandzur menjelaskan bahwa jihad berasal dari kata *al-juhd* artinya *al-taqah* (kekuatan), *al-wus’u* (usaha) dan *al-masyaqqah* (kesulitan) (Maarif & Muttaqin, 2013, p. 135). Pendapat Ibnu Mandzur ini senada dengan Muhammad Murtadha al-Husni al-Zabidi dalam *Tâju al-‘Arus*, namun sedikit berbeda dengan Muhammad bin Abi Bakar bin ‘Abdi al-Qadir al-Razi dalam *Mukhtar al-Shahâh* yang menyebutkan jihad berasal dari kata *al-juhd* artinya *al-tâqah*, atau *al-jahd* artinya *al-masyaqqah*. Dengan demikian, asal kata jihad adalah *al-jahdu* dengan mem-fathah-kan huruf *jîm* atau *al-juhd* dengan mendhammah-kan huruf *jîm*, yang artinya *al-tâqah* (kekuatan), *al-wus’u* (usaha) dan *al-masyaqqah* (kesulitan) (Maarif & Muttaqin, 2013, p. 136).

Dari pemaparan tentang ta’rîf jihad di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara etimologi jihad adalah perjuangan dengan mengerahkan segenap kemampuan, baik perjuangan dalam bentuk melawan musuh di medan pertempuran, atau perjuangan tanpa terjun ke medan pertempuran. Sementara dari sisi terminologi jihad memiliki makna yang beragam. Menurut Lembaga Riset Bahasa Arab Republik Arab Mesir dalam *al-Mu’jam al-Wasîth*, jihad adalah *qitâlun man laisa lahu dhimmatun min al-kuffâr* (memerangi orang kafir yang tidak ada ikatan perjanjian damai).

Selanjutnya dapat dipahami bahwa pengertian jihad tidak sekadar berperang di medan pertempuran, namun lebih luas dari itu. Sementara menurut Abdurrahman bin Hamad Ali Imran, jihad terbagi dua, umum dan khusus. Dalam pengertian umum, jihad adalah seorang muslim bersungguh-sungguh dalam menggapai sesuatu yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, serta menjauhkan diri dari apa saja yang dilarang oleh-Nya. Sedangkan dalam pengertian khusus adalah memerangi kaum kafir dalam rangka menegakkan kalimatullah (syariat Allah SWT). Menurut Imam Ibnul Jauzi menyatakan bahwa jika di mutlakkan kata *fii sabilillah*, maka yang dimaksud adalah jihad. Imam Al-Qurtubi menyatakan bahwa jalan Allah adalah ketaatan kepada Allah. Imam Ibnu Daqiq Al-‘Ied menyatakan bahwa yang dimaksud secara ‘urf, *fii sabilillah* adalah jihad.

Sedangkan Imam Nawawi rahiimallah menyatakan bahwa inilah keutamaan puasa dijalan Allah. Puasa ini dilakukan selama tidak menimbulkan mudarat, tidak luput dari berbagai kewajiban, dan tidak sampai melalaikan perang, juga hal-hal penting saat itu. Al-Kharif yang dimaksud adalah tahun, artinya dijauhkan dari neraaka sejauh perjalanan tujuh puluh tahun. Selanjutnya Imam Ibnu Baththal ketika menjelaskan bahwa dalam hadis ini menyebutkan perkataan dari seorang yang bernama Al-Muhallab dimana dia menyatakan bahwa puasa saat melakukan amalan kebaikan lebih afdal kecuali jika yang berpuasa takut bertambah lemah saat berperang.

Setelah mengetahui makna jihad dalam konteks hadisnya, kemudian dilakukan analisa matan dengan hadis yang lain dan nash al-Qur’an. Hadis “keutamaan puasa dijalan Allah” tidak memiliki shadh dan ‘iillat. Meskipun tidak ada ayat al-Qur’an yang secara gamblang menggunakan kata “jihad” dalam berpuasa, namun pada hakikatnya tidak ada kontradiktif diantara al-Qur’an dan hadis secara makna. Dengan demikian dapat diketahui bahwa matan hadis “Keutamaan berpuasa

dijalan Allah” tidak mengandung sadh dan illat di dalamnya, meskipun ada makna tersembunyi di dalam matannya, tetapi hal tersebut tidak merusak maknanya. Maka matan hadisnya shahih dan secara otomatis hadis tersebut maqbul (dapat diterima dan diamalkan).

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran hadis yang diterapkan oleh Yayasan Al Muhajirin Purwakarta terhadap anak-anak khususnya pada usia dini telah menjadi wajah baru dalam model pembelajaran kajian hadis dikalangan anak-anak. Pembelajaran hadis ini dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu hafalan dan bermain menjadi salahsatu potret dari Yayasan Al-Muhajirin Purwakarta. Hadis yang biasanya hanya dikaji oleh orang dewasa mengalami beberapa pergeseran anantara lain disampaikan juga kepada anak-anak usia dini. Hadis yang digunakan oleh Yayasan Al-Muhajirin secara keseluruhan memiliki kualitas shahih.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ali, M. M. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini. *Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2).
- Anam, Yusuf, M. A., & Saada, S. (2022). Kedudukan al-Qur’an dan Hadis Sebagai dasar Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/DOI: 10.24235/tarbawi.v7i2.11573>
- Baba, M. A. (2012). Dasar-Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Iqra’*, 6(1).
- Chasanah, U. (2017). Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Living Hadis*, 2(1).
- Dini. (2021). Pengembangan Model ATIK untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak taman Kanak-Kanak. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Djoehaeni, H. (2014). Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Edutech: Portal Jurnal UPI*.
- F A, A. N. (n.d.). Pemahaman Tekstual dan Kontektual Terhadap Hadis. <https://Ushuluddin.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Kolom/Detail/287/Pemahaman-Tekstual-Dan-Kontektual-Pada-Hadis>. <https://ushuluddin.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/287/pemahaman-tekstual-dan-kontektual-pada-hadis>
- Fu’ad, A. N. (2015). Islam dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Quality*, 3(2).
- Hamzah, A. R. (2017). Konsep Pendidikan dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir. *Jurnal At-Tajdid*, 1(1).
- Isnaeni, R. F., & Suryadilaga, M. A. (2020). Pendidikan Hadis untuk Usia Dini. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2(1).
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1).
- Lidwa Pusaka i-Software—Kitab 9 Imam Hadist*. (n.d.).
- Maarif, R. H., & Muttaqin. (2013). Konsep Jihad dalam Perspektif Islam. *Kalimah Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.21111/klm.v11i1.488>
- Malikhah, F. (2019). Penerapan Metode Gerakan untuk Menghafal Hadis pada Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4.
- Mardhiah, A., & Sulaiman. (2022). Pembentukan Perilaku Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Anak Sejak Dini Melalui Keluarga yang Berkualitas. *Jurnal Serambi Tarbawi*, 2.

- Maulana, L., Ridha, M. A. R., & Murni, A. (2020). Fenomena Living Hadis dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Khazanah Theologia*, 2(3).
- Miskahuddin. (2019). Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mu'ashirah*, 6(2).
- Nurdin, B. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori di Safa Islamic Preschool. *Millah. Millah: Journal of Religious Studies*, 14(1). <https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss1.art3>
- Nuryati. (2017). *Pembelajaran Hadis untu Anak Usia Dini*. 2.
- Oktarina, A., & Suryadilaga, M. A. (2020). Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Kajian Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 6(2).
- Setyaningrum, Rahayu, S., Triyanti, Indrawani, & Magdalena, Y. (2014). Pembelajaran di Pendidikan Anak usia Dini dengan Perkembangan Kognitif pada Anak. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(6).
- Siregar, Y. L. S. (2016). Pendidikan Anak dalam Islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2033>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2).
- Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abda 21 pada Anak Usia Dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).